

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Pengantar

Kata Sapaan bukanlah hal baru dalam bidang Sociolinguistik. Terdapat beberapa linguist yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai kata sapaan, baik linguist Indonesia maupun linguist asing. Dalam bagian ini akan dipaparkan secara singkat pendapat-pendapat tersebut.

3.2 Kata Sapaan Menurut Kridalaksana

Menurut Kridalaksana, kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan (Kridalaksana, 1982: 14).

Kridalaksana telah menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, yakni sebagai berikut: (1) kata ganti, seperti *aku*, *kamu*, dan *ia*, (2) nama diri, seperti *Galih* dan *Ratna*, (3) istilah kekerabatan, seperti *bapak* dan *ibu*, (4) gelar dan pangkat, seperti *dokter* dan *guru*, (5) bentuk *pe + V* (erbal) atau kata pelaku, seperti *penonton* dan *pendengar*, (6) bentuk *N* (ominal) + *ku*, seperti *kekasihku* dan *Tuhanku*, (7) kata deiksis atau penunjuk, seperti *sini* dan *situ*, (8) kata benda lain, seperti *tuan* dan *nyonya*, serta (9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara untuk menyapa lawan bicaranya cukup bervariasi. Meskipun demikian, jenis kata sapaan yang nampaknya paling banyak digunakan adalah istilah kekerabatan (Kridalaksana, 1982: 193). Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara. Status tersebut dapat pula diartikan sebagai usia. Adapun fungsi yang dimaksud di atas adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam suatu peristiwa bahasa atau pembicaraan. Berikut tabel status dan fungsi yang mempengaruhi kata sapaan terhadap lawan bicara dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3. 1 Status dan Fungsi dalam Kata Sapaan Bahasa Indonesia

| Status | | Fungsi | |
|--------------|---------------------|---------------|--------------------|
| lebih tinggi | bapak, ibu, dsb. | kata pelaku | pembaca, dsb. |
| Sama | saudara, anda, dsb. | pangkat/gelar | dokter, guru, dsb. |
| lebih rendah | saudara, adik, dsb. | | |

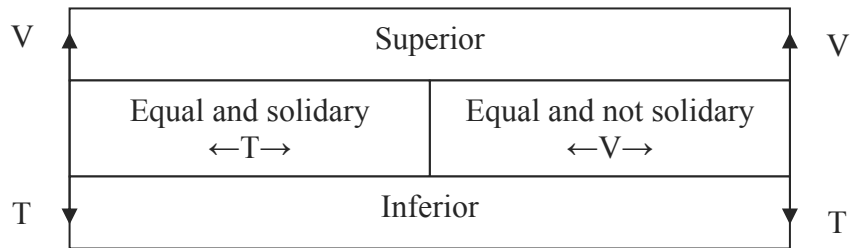
3.3 Kata Sapaan Menurut Brown dan Gilman

Kata sapaan menurut Brown dan Gilman (1960) merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang ke dua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengguna bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Italia, dan bahasa Spanyol, Brown dan Gilman menemukan bahwa pemilihan kata ganti orang ke dua yang digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*) (Fasold, 1994: 3).

Adanya kekuasaan serta solidaritas di antara pembicara dan lawan bicara memunculkan dua bentuk kata ganti orang ke dua. Dua bentuk kata ganti orang ke dua tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Vos*, selanjutnya disebut *V*, digunakan untuk menyapa lawan bicara yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan pembicara. Kedua, *Tu*, selanjutnya disebut *T*, digunakan untuk menyapa lawan bicara yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari pembicara.

Penggunaan *V* dan *T* oleh pembicara kepada lawan bicaranya dibagi ke dalam dua pola, yakni pola resiprokal, terdiri atas resiprokal *V* dan resiprokal *T*, yang menandakan hubungan horizontal dan pola nonresiprokal *V-T* yang menandakan hubungan vertikal. Pada pola resiprokal *V*, kedua pembicara menggunakan *V* untuk saling menyapa lawan bicaranya. Demikian pula pada pola resiprokal *T*. Kedua pembicara menggunakan *T* untuk saling menyapa lawan bicaranya, sedangkan pada pola nonresiprokal, salah seorang pembicara menggunakan *V* dan pembicara lainnya menggunakan *T*. Penggunaan kedua pola tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 *The Two Dimensional Semantic in Equilibrium*

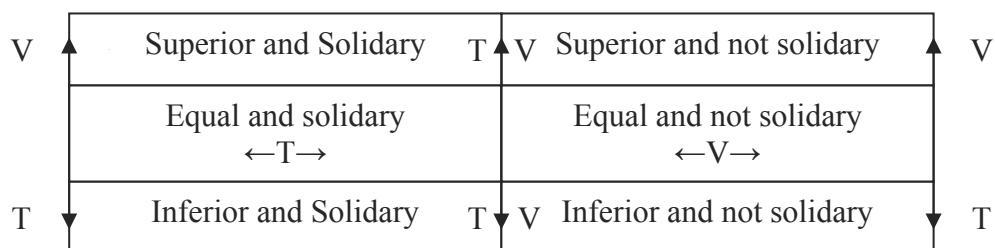


Sumber: Brown dan Gilman (1972: 259) dalam Fasold, 1990: 5.

Pengertian tabel di atas adalah sebagai berikut. Apabila pembicara dan lawan bicara keduanya berkuasa, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V. Apabila pembicara dan lawan bicara keduanya tidak berkuasa, mereka akan saling menyapa dengan bentuk T. Apabila pembicara lebih berkuasa daripada lawan bicara, pembicara akan menyapa lawan bicara dengan bentuk T dan disapa dengan bentuk V. Demikian pula sebaliknya, apabila pembicara tidak lebih berkuasa daripada lawan bicara, pembicara akan menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan disapa dengan bentuk T. Pembicara yang memiliki tingkat kekuasaan yang sama dengan lawan bicara serta memiliki hubungan solidaritas akan saling menyapa dengan bentuk T. Namun, apabila tidak memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V.

Pada tabel di atas, faktor kekuasaan lebih diutamakan daripada hubungan solidaritas dalam pemilihan kata ganti orang ke dua. Oleh sebab itu, Brown dan Gilman juga membuat ilustrasi seperti yang terlihat pada tabel di bawah di mana faktor hubungan solidaritas juga mendapat peran dalam pemilihan kata ganti orang ke dua. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 *The Two Dimensional Semantic Under Tension*



Sumber: Brown dan Gilman (1972: 259) dalam Fasold, 1990: 6.

Pengertian tabel di atas adalah sebagai berikut. Apabila pembicara lebih berkuasa daripada lawan bicara, tetapi memiliki hubungan solidaritas, pembicara menyapa lawan bicara dengan bentuk T dan dapat disapa dengan bentuk V dan T. Demikian pula sebaliknya, apabila pembicara tidak lebih berkuasa daripada lawan bicara, tetapi memiliki hubungan solidaritas, pembicara dapat menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan T, serta disapa dengan bentuk T.

Apabila pembicara lebih berkuasa daripada lawan bicara dan tidak memiliki hubungan solidaritas, pembicara dapat menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan T, serta disapa dengan bentuk V. Demikian pula sebaliknya, apabila pembicara tidak lebih berkuasa daripada lawan bicara dan tidak memiliki hubungan solidaritas, pembicara menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan dapat disapa dengan bentuk V dan T.

Apabila memiliki tingkat kekuasaan yang sama serta memiliki hubungan solidaritas, pembicara dan lawan bicara akan saling menyapa dengan bentuk T. Namun, apabila tidak memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V. Dengan demikian, terlihat bahwa hubungan solidaritas juga memiliki peran dalam terpilihnya satu bentuk kata ganti.

3. 4 Kata Sapaan Menurut Ervin-Tripp

Berikut adalah uraian ringkas perihal kata sapaan menurut Ervin Tripp (Ervin Tripp, 1972: 225—228; Fasold, 1994: 12—15). Ervin Tripp melakukan penelitian terhadap kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris Amerika. Kata sapaan yang digunakan tersebut merujuk pada kata ganti orang ke dua. Dari penelitiannya tersebut, ia menemukan bahwa terdapat dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan, yakni kaidah alternasi dan kaidah kookurensi.

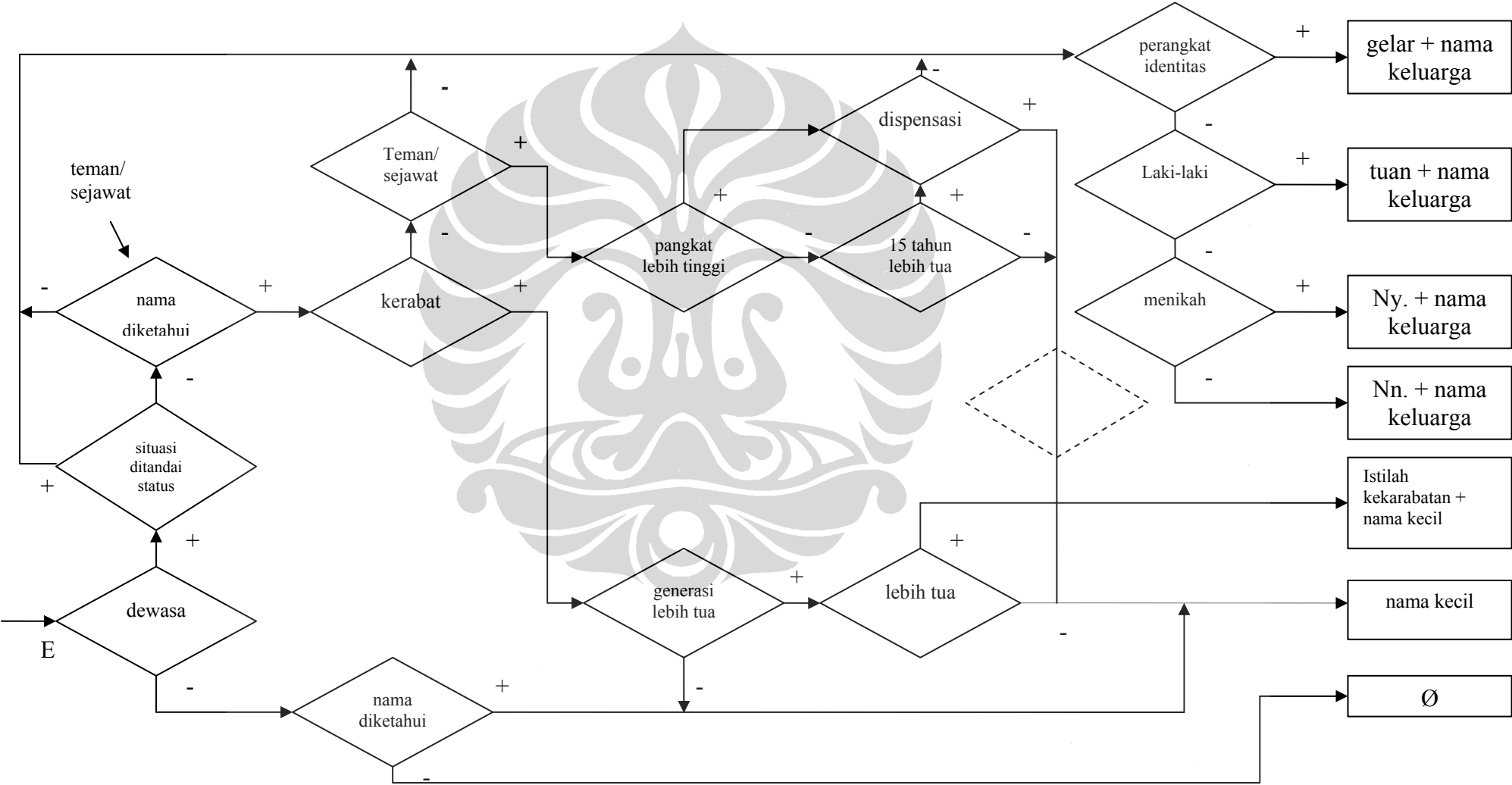
Kaidah alternasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Kaidah ini berhubungan dengan digunakannya suatu bentuk kata sapaan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Situasi yang ditandai oleh status. Situasi yang ditandai status merujuk pada latar atau tempat di mana status dan gaya bicara ditetapkan dengan jelas, seperti di ruang pengadilan, ruang perkuliahan, dan ruang pertemuan lainnya. Dengan latar tersebut, kata sapaan tiap orang diambil dari identitas sosialnya, seperti *pak hakim* dan *pak ketua*.
- (2) Pangkat. Pangkat merujuk pada tingkatan dalam suatu kelompok kerja. Tingkatan tersebut juga merujuk pada perbedaan status, seperti guru dan murid.
- (3) Perangkat identitas. Perangkat identitas merujuk pada gelar dalam pekerjaan atau gelar kehormatan. Orang yang memiliki gelar tersebut dapat disapa dengan menyebutkan gelarnya saja, seperti *pak dokter* dan *pak haji*.

Adapun kaidah kookurensi adalah kaidah kemunculan bersama bentuk sapaan dengan bentuk lain. Bentuk lain tersebut berupa struktur bahasa yang tepat sesuai dengan kata sapaan yang digunakan selama pembicaraan berlangsung. Misalnya, seorang pegawai yang sedang berbicara dengan atasannya akan menggunakan bentuk *bapak*. Dengan demikian, selama pembicaraan berlangsung, pegawai tersebut akan menggunakan bahasa yang formal.

Demikian dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan oleh penutur bahasa Inggris Amerika. Selanjutnya, kaidah-kaidah tersebut digambarkan Ervin Tripp dalam sebuah sistem pilihan berseri sebagai berikut.

Bagan 3. 1 Sistem Sapaan dalam Bahasa Inggris Amerika



Pengertian diagram di atas adalah sebagai berikut. Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai oleh status jelas, perangkat identitas jelas, lawan bicara disapa dengan *gelar + nama keluarga*. Namun, apabila perangkat identitas tidak diketahui dan berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa *Mr. + nama keluarga*. Apabila lawan bicara berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah, lawan bicara disapa dengan *Mrs. + nama keluarga*, sedangkan apabila lawan bicara tersebut belum menikah, lawan bicara disapa dengan *Ms. + nama keluarga*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai oleh status tidak jelas, nama tidak diketahui, tetapi perangkat identitas diketahui, lawan bicara disapa dengan *gelar + nama keluarga*. Apabila perangkat identitas tidak diketahui, lawan bicara berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa *Mr. + nama keluarga*. Apabila perangkat identitas tidak diketahui dan berjenis kelamin perempuan serta sudah menikah, lawan bicara disapa dengan *Mrs. + nama keluarga*, sedangkan apabila belum menikah, lawan bicara disapa *Ms. + nama keluarga*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai status tidak jelas, nama diketahui, tidak memiliki hubungan kerabat, serta bukan teman sejawat, perangkat identitas diketahui, lawan bicara disapa dengan *gelar + nama keluarga*. Apabila perangkat identitas tidak diketahui dan berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa *Mr. + nama keluarga*. Apabila perangkat identitas tidak diketahui, lawan bicara berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah, lawan bicara disapa *Mrs. + nama keluarga*. Akan tetapi, apabila belum menikah, lawan bicara disapa *Ms. + nama keluarga*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai status tidak jelas, nama diketahui, tidak memiliki hubungan kerabat, teman sejawat, memiliki pangkat yang lebih tinggi, pembicara tidak mendapat dispensasi, perangkat identitas diketahui, lawan bicara disapa *gelar + nama keluarga*. Apabila perangkat tidak diketahui, lawan bicara berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa *Mr. + nama keluarga*. Apabila berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah, lawan bicara disapa *Mrs. + nama keluarga*, sedangkan apabila berjenis kelamin perempuan, tetapi belum menikah, lawan bicara disapa *Ms. + nama keluarga*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai oleh status tidak jelas, nama diketahui, tidak memiliki hubungan kerabat, lawan bicara adalah teman sejawat, memiliki pangkat yang lebih tinggi, tetapi pembicara mendapat dispensasi, maka lawan bicara disapa dengan *nama kecil*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai oleh status tidak jelas, nama diketahui, tidak memiliki hubungan kerabat, lawan bicara adalah teman, tidak memiliki pangkat yang lebih tinggi, tetapi memiliki beda usia lebih dari lima belas tahun dengan pembicara, pembicara tidak mendapat dispensasi, apabila perangkat identitas diketahui, lawan bicara disapa *gelar + nama keluarga*. Namun, apabila perangkat tidak diketahui, lawan bicara berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa *Mr. + nama keluarga*. Apabila lawan bicara berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah, lawan bicara disapa *Mrs. + nama keluarga*, sedangkan apabila belum menikah, lawan bicara disapa *Ms. + nama keluarga*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai status tidak jelas, nama diketahui, tidak memiliki hubungan kerabat, lawan bicara adalah teman, tidak memiliki pangkat yang lebih tinggi, memiliki beda usia lebih dari lima belas tahun dengan pembicara, serta pembicara mendapat dispensasi, maka lawan bicara disapa dengan *nama kecil*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai oleh status tidak jelas, nama diketahui, tidak memiliki hubungan kerabat, lawan bicara adalah teman, tidak memiliki pangkat yang lebih tinggi, memiliki beda usia yang kurang dari lima belas tahun dengan pembicara, maka lawan bicara disapa dengan *nama kecil*.

Apabila lawan bicara dewasa, situasi yang ditandai status tidak jelas, nama diketahui, memiliki hubungan kerabat, lawan bicara berasal dari generasi di atas pembicara, berusia lebih tua, lawan bicara disapa dengan *istilah kekerabatan + nama kecil*. Apabila lawan bicara lebih muda, lawan bicara disapa dengan *nama kecil*, sedangkan apabila lawan bicara berasal dari generasi di bawah pembicara, lawan bicara disapa dengan *nama kecil*.

Apabila lawan bicara tidak dewasa, nama lawan bicara diketahui, lawan bicara disapa *nama kecil*, sedangkan apabila nama tidak diketahui, lawan bicara disapa dengan bentuk \emptyset .

3. 5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dipaparkan kata sapaan dalam masyarakat Baduy berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan pembatasan penelitian agar hasil yang didapat sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat perbedaan di antara teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan Brown dan Gilman, serta Ervin Tripp. Perbedaan di antara teori-teori yang dikemukakan tersebut terletak pada definisi kata sapaan. Pendapat Brown dan Gilman sama dengan pendapat Ervin Tripp, yakni kata sapaan merujuk pada kata yang digunakan untuk menyapa orang yang sedang diajak bicara atau lawan bicara, sedangkan Kridalaksana berpendapat bahwa kata sapaan tidak hanya digunakan untuk menyebut lawan bicara, tetapi juga orang yang berbicara serta orang yang sedang dibicarakan.

Dalam penelitian ini, saya berpendapat bahwa definisi yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman serta Ervin Tripp merujuk pada kata sapaan, sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana merujuk pada kata sapaan, serta kata acuan. Demikian pula dengan apa yang dikemukakan oleh Sumampouw. Sumampouw menggunakan istilah kata penyapa dan kata pengacu alih-alih kata sapaan dan kata acuan. Menurutnya, kata penyapa hanya dipakai untuk menyapa kawan bicara atau persona kedua, sedangkan kata pengacu dipakai untuk mengacu ke pihak lain yang dibicarakan atau persona ketiga dan pembicara atau persona pertama (Sumampouw, 2000: 222). Selanjutnya, perhatikan contoh berikut.

- (1) *Bu, Ibu* hendak pergi ke mana?
- (2) *Ibu* hendak pergi ke rumah sakit, Nak.

Pada contoh (1), kata *ibu* dalam kalimat “*Bu, Ibu* hendak pergi ke mana?” adalah kata sapaan, yang merujuk pada lawan bicara atau persona kedua. Adapun pada contoh (2), kata *ibu* dalam kalimat “*Ibu* hendak pergi ke rumah sakit, Nak.” adalah kata acuan, yang merujuk pada pembicara atau persona pertama.

Jadi, kata sapaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kata yang dipakai untuk menyapa lawan bicara, bukan kata yang dipakai untuk mengacu pembicara serta orang yang sedang dibicarakan.

3. 6 Beberapa Kajian tentang Kata Sapaan

Penelitian mengenai kata sapaan bukanlah hal baru dalam penelitian bidang sosiolinguistik. Terdapat beberapa orang yang telah melakukan penelitian di bidang tersebut, di antaranya Kurniawati (1988), Wati (1992), dan Prasetyaningtyas (1994).

Kurniawati (1988) melakukan penelitian terhadap pemakaian kata sapaan dalam bahasa Sunda di RW 03 Jatinegara Kaum. Penelitian tersebut bertujuan menginventarisasikan bahasa Sunda yang hidup di tengah-tengah penutur bahasa Melayu dialek Betawi. Ia juga ingin menyajikan sistem kata sapaan bahasa Sunda di Jatinegara Kaum secara lengkap sehingga hasilnya dapat diidentifikasi dengan salah satu kesamaan dialek bahasa Sunda. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori yang dikemukakan oleh linguis Indonesia, yakni Sadtono, Kridalaksana, dan Soepomo, serta teori yang dikemukakan oleh linguis asing seperti Brown dan Gilman, Brown dan Ford, serta Ervin Tripp. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian berupa pengamatan langsung, wawancara, dan merekam. Dari penelitiannya tersebut, ia mendapatkan sepuluh jenis kata sapaan bahasa Sunda, serta beberapa bentuk kata sapaan khas dalam bahasa Sunda Jatinegara Kaum.

Penelitian yang dilakukan Wati (1992) berkisar tentang kata sapaan dalam karya sastra Indonesia berwarna lokal Jawa. Penelitian tersebut ia lakukan dengan tujuan melihat pemakaian kata sapaan dalam karya sastra Indonesia yang berwarna lokal Jawa berdasarkan partisipan, latar, dan topik pembicaraan. Selain itu, ia juga melihat lebih jauh mengenai kecenderungan pemakaian kata sapaan dalam karya sastra tersebut berdasarkan bentuk, kelas kata, dan jenis, serta bahasa asal. Dalam penelitiannya, Wati menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana, Brown dan Ford, serta Ervin-Tripp. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian kata sapaan dalam karya sastra Indonesia berwarna lokal Jawa tersebut di antaranya

adalah adanya tiga bentuk, tiga kelas, dan dua frase kata sapaan, serta terdapat tiga unsur yang berpengaruh dalam pemilihan kata sapaan.

Adapun Prasetyaningtyas (1994) melakukan penelitian terhadap istilah kekerabatan sapaan masyarakat etnik Cina di Jakarta Pusat akibat sentuh bahasa Cina-Betawi. Ia menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana, Lyons, Brown dan Gilman, Brown dan Ford, Ervin Tripp, serta Nio Joe Lan. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan memperlihatkan adanya pengaruh sentuh bahasa Cina dan bahasa Melayu dialek Betawi terhadap istilah sapaan kekerabatan masyarakat etnik Cina. Dari penelitiannya tersebut ia menemukan beberapa hal, di antaranya adalah adanya pengaruh dalam pengucapan istilah kekerabatan sapaan masyarakat etnik Cina di Jakarta Pusat.

Sementara itu, penelitian yang saya lakukan adalah penelitian terhadap kata sapaan dalam masyarakat Baduy. Melalui penelitian ini, saya ingin memaparkan jenis-jenis kata sapaan yang ada di Baduy, memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan, serta memaparkan sistem sapaan di Baduy. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana, Brown dan Gilman, serta Ervin Tripp diharapkan akan diketahui jenis-jenis kata sapaan, faktor-faktor yang berpengaruh, serta diketahui sistem sapaan di Baduy.